

**PEMAKNAAN JAMA'AH MAJELIS TA'LIM DAKWAH
ATTAUHIDIYYAH RAYON PEMALANG TERHADAP HADIS
ALLAH DI LANGIT RIWAYAT IMAM MUSLIM**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Disusun oleh :

AHMAD SYIFA

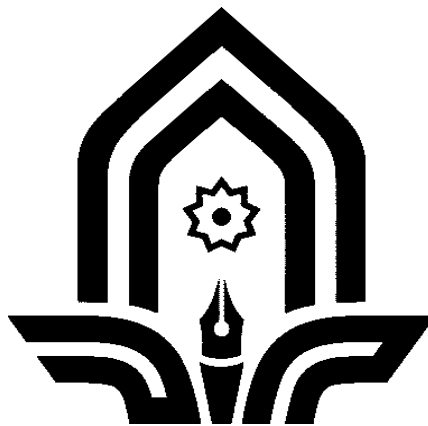
NIM: 3219002

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ABDURRAHMAN WAHID
PEKALONGAN
2023**

**PEMAKNAAN JAMA'AH MAJELIS TA'LIM DAKWAH
ATTAUHIDIYYAH RAYON PEMALANG TERHADAP HADIS
ALLAH DI LANGIT RIWAYAT IMAM MUSLIM**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Disusun oleh :

AHMAD SYIFA

NIM: 3219002

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ABDURRAHMAN WAHID
PEKALONGAN
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Syifa

NIM : 3219002

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“PEMAKNAAN JAMA’AH MAJELIS TA’LIM DAKWAH ATTAUHIDIYYAH RAYON PEMALANG TERHADAP HADIS ALLAH DI LANGIT RIWAYAT IMAM MUSLIM”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 22 Juni 2023

Yang Menyatakan,



Ahmad Syifa
NIM. 3219002

NOTA PEMBIMBING

Dr. Muhammad Achwan Bahruddin, M.Hum
Perum. Grahanaya Blok B. 19 Wonopringgo

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdr. Ahmad Syifa

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Ilmu Hadis
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Ahmad Syifa

NIM : 3219002

Judul : **PEMAKNAAN JAMA'AH MAJELIS TA'LIM DAKWAH
ATTAUHIDIYYAH RAYON PEMALANG TERHADAP
HADIS ALLAH DI LANGIT RIWAYAT IMAM MUSLIM**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 21 Juni 2023

Pembimbing,



Dr. Muhammad Achwan Baharuddin, M.Hum
NIP. 198701012019031011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab Pekalongan Kode Pos 51161
Website fuad.uinsgdut.ac.id | Email fuad@uinsgdut.ac.id

PENGESAHAN


Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K H Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **AHMAD SYIFA**
NIM : **3219002**
Judul Skripsi : **PEMAKNAAN JAMA'AH MAJELIS TA'LIM
DAKWAH ATTAUHIDIYYAH RAYON PEMALANG
TERHADAP HADIS ALLAH DI LANGIT RIWAYAT
IMAM MUSLIM**

yang telah diujikan pada Hari Rabu, 5 Juli 2023 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S Ag)
dalam Ilmu Hadis

Dewan Penguji

Penguji I


Dr. H. Arif Chasanul Muna, Lc., MA
NIP. 197906072003121003

Penguji II


Syariful Dakhri, M.Sos
NIP. 199109092019031013

Pekalongan, 18 Juli 2023

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. H. Saof'ani, M.Ag.
NIP. 197305051999031002

MOTTO

مَنْ دَخَلَ الْقَبْرَ بِأَزَادٍ فَكَأَنَّمَا رَكِبَ الْبَحْرَ بِإِسْفِينَةٍ

“Barangsiapa masuk kubur tanpa membawa bekal (Amal Salih), maka seperti menyeberangi lautan tanpa kapal” (Abu Bakar r.a)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Tarmuji dan Ibu Maskiyah yang tiada hentinya mendukung, mendoakan dan sabar dalam mendidik sehingga terselesaikan skripsi ini. Tiada harapan yang selain semoga Allah SWT menyangi kedua orang tua layaknya orang tua menyangi anaknya.
2. Keluarga besar bapak Tarmuji mulai dari anak pertama hingga terakhir senantiasa mendoakan dan memberi motivasi serta masukan.
3. Kepada Syaikhuna KH. Ahmad Sa'idi dan KH. Chasani yang menjadi inspirasi sehingga tersusunnya skripsi ini.
4. Kepada teman-teman Ilmu Hadis khususnya angkatan 2019 yang senantiasa bertukar pikiran dalam studi yang dijalani selama ini

ABSTRAK

Syifa, Ahmad. 2023. *Pemaknaan Jama'ah Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidiyyah Rayon Pemalang terhadap Hadis Allah di Langit Riwayat Imam Muslim*. Skripsi Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Dr. Muhammad Achwan Bahruddin, M.Hum.

Kata Kunci: Hadis Allah di langit, Pemaknaan, Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidiyyah Rayon Pemalang

Problematisasi klasik dalam masalah aqidah dalam umat muslim salah satunya adalah tentang adanya keyakinan Allah bertempat dan tidak bertempat, tentunya dari kedua keyakinan tersebut saling bertolak belakang. Selain itu adanya hujah-hujah yang mendukung dari masing-masing keyakinan, diantara hadis yang sering menjadi sumber dasar keyakinan Allah di atas langit adalah hadis Allah yaitu hadis *Jariyah* atau budak perempuan dan hadis turunnya Allah ke langit dunia di setiap sepertiga malam. Untuk itu berkaitan dengan ini penulis menentukan sumber informasi Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidiyyah Rayon Pemalang sebagai narasumber bagaimana pemaknaan hadis tersebut. Selain sebagai majelis ilmu, jama'ah ini berfokus pada kajian aqidah atau Tauhid yang berkaitan dengan hadis yang disajikan tema skripsi yakni berlatar belakang masalah aqidah.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, untuk membatasi pembahasan maka penulis berfokus pada rumusan sebagai berikut : a) Bagaimanakah pemaknaan Jama'ah Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidiyyah Rayon Pemalang tentang hadis bahwa Allah di langit? b) Bagaimanakah implikasi pemaknaan Jama'ah majelis Ta'lim Dakwah Attauhidiyyah Rayon Pemalang tentang hadis Allah di langit terhadap tindakan jamaah tersebut? Tujuan penelitian ini adalah : a) Untuk mengetahui pemaknaan Jama'ah Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidiyyah terhadap hadis tentang Allah di langit riwayat Imam Muslim. b) Untuk mengetahui implikasi pemaknaan Jama'ah majelis Ta'lim Dakwah Attauhidiyyah tentang Allah di langit pada masyarakat disekitar jama'ah.

Penelitian ini merupakan kualitatif dan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian lapangan melalui pendekatan Hermeneutika J.E. Gracia Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Setelah melakukan penelitian kepada Jamaah Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidiyyah Rayon Pemalang penulis menyimpulkan bahwa Pemaknaan Jama'ah MTDA Rayon Pemalang terhadap hadis Allah di langit dan turunnya Allah adalah secara kontekstual dengan takwil bahwa maksud Allah di langit adalah ketinggian derajat Allah dan makna turunnya Allah merupakan turunnya Rahmat dan keberkahan pada waktu sepertiga malam. Dengan adanya pemahaman seperti itu berimplikasi kepada setiap jama'ah dan masyarakat sekitar yakni dengan mempertahankan aqidah yang diajarkan dalam kajian MTDA dan dapat menghindari dari paham yang menyimpan atau sesat.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. Berkat rahmat, pertolongan dan hidayah-Nya, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya. Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini. Karena penulis yakin, tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Di samping itu, izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Zainal Mustaqim, M.Ag., selaku Rektor UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. H. Sam'ani Sya'roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, serta para staff Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Dr. H. Hasan Su'aidi, M.S.I., selaku ketua jurusan Ilmu Hadis sekaligus dosen wali
4. Dr. Mochammad Achwan Baharuddin, M. Hum., selaku pembimbing yang selalu membimbing dan mengarahkan serta memberi semangat.
5. Staf dan pegawai Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis. Semoga Bapak dan Ibu Dosen selalu dalam rahmat dan lindungan

Allah SWT. sehingga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat dikemudian hari.

6. Pimpinan beserta staff Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, atas segala kemudahan yang diberikan kepada penulis untuk mendapatkan referensi yang mendukung penyelesaian skripsi ini.
7. Kedua orang tua yang selalu mendampingi dan mensupport atas selesainya skripsi ini. Semoga diberi panjang umur dan di beri keberkahan kesehatan dan rezeki.
8. Tema-tema jurusan Ilmu Hadis khususnya angkatan 2019.
9. Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidiyyah Rayon Pemaalang yang telah berkenan berbagi informasi sebagai objek penelitian dalam penulisan skripsi ini dan kepada semua yang telah membantu atas selesainya skripsi ini berharap bisa bermanfaat untuk keperluan studi.
10. Kepada Qurrotu A'yun yang telah menyempatkan waktu untuk senantiasa membantu dan iringan doa serta semangat sehingga skripsi ini telah selesai.

Akhirnya penulis berharap semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, mendapatkan balasan pahala dan rahmat Allah SWT. dan semoga apa yang telah ditulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak. *Aamiin ya rabbalalamin.*

Pekalongan, 21 Juni 2023

Penulis,



Ahmad Syifa
NIM: 3219002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metodologi Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan	22
BAB II HADIS ALLAH DI LANGIT DAN MAKNANYA MENURUT ULAMA	24
A. Takhrij Hadis.....	24
B. Asbabul Wurud Hadis	35
C. Makna Allah di langit dalam hadis menurut Ulama	36
BAB III GAMBARAN UMUM MAJELIS TA'LIM DAKWAH ATTAUHIDIYYAH RAYON PEMALANG	50
A. Sejarah Berdirinya Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidiyyah Rayon Pemalang.....	50
B. Visi Misi dan Struktur Kepengurusan Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidiyyah.....	54

C. Visi Misi dan Struktur Kepengurusan Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidiyyah.....	55
D. Kegiatan Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidiyyah	57
E. Pemaknaan Jama'ah Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidiyyah Rayon Pemalang tentang hadis Allah di langit	63
F. Implikasi Pemaknaan Jama'ah Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidiyyah Terhadap Hadis Allah di Langit	69
BAB IV IMPLIKASI PEMAHAMAN JAMA'AH MAJELIS TA'LIM DAKWAH ATTAUHIDIYYAH TERHADAP HADIS ALLAH DI LANGIT DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI	72
A. Analisis Pemahaman Jama'ah MTDA Rayon Pemalang.....	72
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan.....	78
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	86
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian.....	116
Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup.....	124
Lampiran 4 Surat Keterangan <i>Similarity Checking</i>	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Problema klasik yang masih menjadi diskusi ditengah umat muslim salah satunya yakni permasalah aqidah tentang bertempat tidaknya Allah. Dua keyakinan tersebut sangat erat menjadi pegangan dengan berbagai Hujjahnya masing-masing. Perbedaan pandangan dalam masalah furu' terlebih masalah aqidah mulai muncul pada masa kekuasaan Bani Umayyah, adanya perbedaan tersebut dilatarbelakangi masuknya pemeluk agama lain kedalam Islam yang pemikirannya masih terpengaruh dengan agama sebelumnya. Dengan demikian lahirnya kebebasan berpendapat mengenai masalah yang tidak pernah dibahas oleh generasi sebelumnya.¹ Oleh karena itu bagi masyarakat kalangan awam merasa kebingungan manakah aqidah yang benar dan sesuai dengan ajaran Rasulullah, terlebih dimasa sekarang banyak bersebaran kelompok-kelompok radikal dengan pemahaman yang menyimpang dan gampang ditemui dengan kecanggihan teknologi. Hal demikian tidak terlepas dengan adanya hadis yang secara *Zahir* atau *lahiriyah* mengungkap Allah di atas langit.

Berkaitan dengan dengan penelitian ini penulis menentukan hadis riwayat imam Muslim yang sering terlintas sebagai dasar aqidah bagi beberapa kelompok yang meyakini bahwa Allah berada di langit, berikut hadis yang dimaksud.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ إِبْنِ شَهَابٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْأَعْرَبِيِّ، وَعَنْ

¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Tauhid* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 7.

أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ، فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ وَمَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya ia berucap: aku telah membacakan kepada Malik dari Ibnu Syihab dari Abu Abdullah al Agharr dan dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Rabb Tabaraka wa Ta’la turun ke langit dunia pada setiap malam, yakni saat sepertiga malam terakhir seraya berfirman, ‘Siapa yang berdoa kepadaKu pasti akan Aku ijabah dan siapa yang meminta kepadaKu pasti akan Aku berikan dan siapa yang memohon ampun kepadaKu, pasti akan Aku ampuni.’” (HR. Muslim)²

Kemudian terdapat hadis lain dari riwayat Imam Muslim yang membahas letak Allah dan menjadi hujjah bagi kelompok yang berpaham Allah bertempat, terdapat dalam kitab shalat, bab larangan berbicara ketika sholat, berisi percakapan Rasulullah dengan budak perempuan berkulit hitam.

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَتَمَّارُ بْنُ لَفْظِ الْحَدِيثِ قَالََا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ بَيْنَمَا أَنَا أَصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنْ الْقَوْمِ فَقُلْتُ يَرْحَمَكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَانْكَرُ أَمِيَاءَ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْحَادِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونَنِي لِكَيْ سَكَتُ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَبِأَيِّ هُوَ وَأَمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِلَّا مَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي حَدِيثٌ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ وَقَدْ جَاءَ اللَّهُ بِالْإِسْلَامِ وَإِنَّ مِنَّا رِجَالًا يَأْتُونَ الْكُفَّانَ قَالَ فَلَا تَأْتِهِمْ قَالَ وَمِنَّا رِجَالٌ يَتَطَبَّرُونَ قَالَ ذَلِكَ شَيْءٌ يَجِدُونَهُ فِي صُدُورِهِمْ فَلَا يَصُدُّهُمْ قَالَ ابْنُ الصَّبَّاحِ فَلَا يَصُدُّنَكُمْ قَالَ قُلْتُ وَمِنَّا رِجَالٌ يَخْطُونَ قَالَ كَانَ نَبِيٍّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ يَخْطُ

² Abu Husain Muslim bin al-Hajaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, juz 1, no.5 (Jordania: Baitul Ifkar ad-Daulah, 1998), 298.

فَمَنْ وَافَقَ حَطُّهُ فَذَلِكَ قَالَ وَكَانَتْ لِي جَارِيَةٌ تَرْعَى غَنَمًا لِي قَبْلَ أُحُدٍ وَالْجَوَانِيَّةِ فَاطَّلَعْتُ ذَاتَ يَوْمٍ
فَإِذَا اللَّيْبُ قَدْ ذَهَبَ بِشَاةٍ مِنْ غَنَمِهَا وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي آدَمَ آسَفُ كَمَا يَأْسِفُونَ لِكَيْتِي صَكَّكْتُهَا
صَكَّةً فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَعَظَّمَ ذَلِكَ عَلَيَّ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُعْتَفَ عَنْهَا قَالَ أَتَيْتَنِي بِهَا فَأَتَيْتُهُ بِهَا
فَقَالَ لَهَا أَيْنَ اللَّهُ قَالَتْ فِي السَّمَاءِ قَالَ مَنْ أَنَا قَالَتْ أَنْتَ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَعْتَفَ عَنْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ

Telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin ash-Shabbah dan Abu Bakar bin Abi Syaibah dan keduanya berdekatan dalam lafazh hadits tersebut, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim dari Hajjaj ash-Shawwaf dari Yahya bin Abi Katsir dari Hilal bin Abi Maimunah dari 'Atha' bin Yasar dari Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami dia berkata, "Ketika aku sedang shalat bersama-sama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari suatu kaum bersin. Lalu aku mengucapkan, 'Yarhamukallah (semoga Allah memberi Engkau rahmat)'. Maka seluruh jamaah menunjukan pandangannya kepadaku." Aku berkata, "Aduh, celakalah ibuku! Mengapa Engkau semua memelototiku?" Mereka bahkan menepukkan tangan mereka pada paha mereka. Setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam. Tetapi aku telah diam. Tatkala Rasulullah ﷺ selesai shalat, Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu (ungkapan sumpah Arab), aku belum pernah bertemu seorang pendidik sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah! Beliau tidak menghardikku, tidak memukul dan tidak memakiku. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir dan membaca al-Quran.' -Atau sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah ﷺ, sesungguhnya aku dekat dengan masa jahiliyah. Dan sungguh Allah telah mendatangkan agama Islam, sedangkan di antara kita ada beberapa laki-laki yang mendatangi dukun.' Beliau bersabda, 'Janganlah kamu mendatangi mereka.' Dia berkata, 'Dan di antara kita ada beberapa laki-laki yang bertathayyur (berfirasat sial).' Beliau bersabda, 'Itu adalah rasa waswas yang mereka dapatkan dalam dada mereka yang seringkali menghalangi mereka (untuk melakukan sesuatu), maka janganlah menghalang-halangi mereka. -Ibnu Shabbah berkata dengan redaksi, 'Maka jangan menghalangi kalian.'" Dia berkata, "Aku berkata, 'Di antara kami adalah beberapa orang yang menuliskan garis hidup.' Beliau menjawab, 'Dahulu salah seorang nabi menuliskan garis hidup, maka barangsiapa yang bersesuaian garis hidupnya, maka itulah (yang tepat, maksudnya seorang nabi boleh menggambarkan masa yang akan datang).' Dia berkata lagi, "Dahulu aku mempunyai budak wanita yang menggembala kambing di depan gunung Uhud dan al-Jawwaniyah. Pada suatu hari aku memeriksanya, ternyata seekor serigala telah membawa seekor kambing dari gembalaannya. Aku adalah laki-laki biasa dari keturunan bani Adam yang bisa marah sebagaimana mereka juga bisa marah. Tetapi aku menamparnya sekali. Lalu aku mendatangi Rasulullah ﷺ, dan beliau anggap tamparan itu adalah masalah besar. Aku berkata, "(Untuk menebus kesalahanku), tidakkah lebih baik aku memerdekakannya?' Beliau bersabda, 'Bawalah dia kepadaku.' Lalu aku

membawanya menghadap beliau. Lalu beliau bertanya, 'Di manakah Allah?' Budak itu menjawab, 'Di langit.' Beliau bertanya, 'Siapakah aku?' Dia menjawab, 'Kamu adalah utusan Allah.' Beliau bersabda, 'Bebaskanlah dia, karena dia seorang wanita mukminah'."(HR. Muslim).³

Berdasarkan Kedua hadis diatas memunculkan beragam pemahaman kandungan tauhid ditengah umat muslim, dalam menanggapi hadis diatas secara umum ada 3 pendapat yang paling masyhur yang *pertama, tafwidh* yakni orang-orang yang menyerahkan *nash-nash tasybih* kepada Allah terlebih pada ayat-ayat Al-Qur'an yang secara lahiriyah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Hal demikian bertujuan untuk menghindari makan yang membawa kekeliruan. Kebanyakan golongan ini berasal dari para ulama ahli hadis.⁴

Kedua, tajsim, ialah mereka yang meyakini bahwa Allah memiliki anggota badan dan menempati suatu tempat. Dari hadis diatas menetapkan Allah di langit dengan sesuai apa yang di sampaikan dengan hadis tersebut. Penunjukan langit oleh budak sebagai tempat keberadaan Allah merupakan suatu fitrah dan hal tersebut didukung oleh hadis yang telah disebutkan dengan kualitas sahih dan dapat diajdikan salah satu hujjah dalam aqidah.⁵ Menurut Imam Adz-Dzahabi bahwa hadis jariyah adalah legalitas secara syariat menanyakan keberadaan Allah

³ Abu Husain Muslim bin al-Hajaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, juz 1, no.537 (Jordania : Baitul Ifkar ad-Daulah 1998), hlm.217.

⁴ Khafidz, "*Keutuhan Metodologi Ilmuwan Ahli Hadis Ahli Sunnah Waljamaah Dalam Bidang Akidah*", (Selangor: University Kebangsaan Malaysia, 2019), 3.

⁵ Ahmad Rijal, Imam Masjid , Wawancara pribadi, Pekalongan, 20 Juni 2022, 12.30. Maksud Allah di langit dalam hadis Jariyah.

dan penetapan Allah di langit dari jawaban pertanyaan tersebut, maka keduanya tidak dapat diingkari.⁶

Ketiga, golongan yang meyakini bahwa Allah ada tanpa tempat dengan menakwil dan memahami hadis posisi Allah dengan kontekstual. Berkenaan dengan teks-teks *tasybih* atau penyerupaan Allah seperti makhluk, menurut Ali Mustafa Ya'qubada dua kelompok ulama yang menyikapi hadis tersebut yakni keelompok ulama yang mendiamkan dan kelompok ulama yang melakukan takwil dengan berdasarkan keluasan bahasa.⁷ Maksud dari pertanyaan nabi “dimana Allah?” bertujuan mengetahui budak tersebut seorang yang beriman atau tidak, dan jawaban “di langit” adalah jawaban yang diinginkan nabi dan pertanyaan tersebut dimaksudkan dengan arah berdoa. Karena tanda seseorang beriman atau bertauhid adalah menghadap langit ketika berdoa.⁸

Selain itu, kata “*aina Allah?*” dalam kebiasaan percakapan masyarakat Arab juga tidak selalu dimaknai pertanyaan keberadaan, akan tetapi dapat bermakna pertanyaan kedudukan seperti yang terdapat pada hadis jariyah tersebut.⁹ Menurut Imam Nawawi dalam kitab Syarah *Al- Minhaj* bahwasanya hadis diatas merupakan hadis yang berbicara tentang sifat Allah dan harus mengimani tanpa tenggelam dalam memahami maknanya secara tekstual dengan diiringi keyakinan

⁶ Muhammad Al-Manshur Ibrahim, *Allah Bersemayam Di Atas Arsy Antara Khalaf Dan Salaf*, ed. Rosyid Abud Bawazier, Cet. 1 (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2021), 24.

⁷ Hasan Suaidi, *Metode Pemahaman Hadis*, Cet. 2 (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Managemen, 2020), 90.

⁸ Imam Abi Fadhl 'Iyadh bin Musa bin 'Iyadh, *Ikmaalul Mu'lim Bi Fawaaid Muslim*, juz 2 (Darul Wafa, n.d.), 465.

⁹ Kholilurrohman, *Hadis Budak Perempuan Hitam (Hadis Al Jariyah as- Sawda') Dan Penjelasan Allah Ada Tanpa Tem* (Tangerang: : Nurul Hikmah Press, 2019), 74.

bahwa Allah suci dari sifat yang menyerupai makhluk dan tidak menyerupai suatu apapun.¹⁰

Sebagian besar majelis di Indonesia berpaham Ahlusunnah Wal Jama'ah atau Asy'ariah dan Maturudiyah seperti contoh Nahdlatul ulama (NU), Muhammadiyah, Nahdlatul Wathan, Majelis Rasulullah dan masih banyak lagi yang tersebar wilayah Indonesia. Mengingat pentingnya masalah ini untuk diteliti, akan tetapi perlu diketahui dan diteliti juga batasannya. Oleh karena itu dalam permasalahan ini penulis akan melakukan subjek penelitian pada Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidyyah (MTDA), dimana majelis ini berpaham Ahlusunnah wal jama'ah Asy'ariah dan Maturidiyah.

Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidyyah (MTDA) dikatakan Ahlusunnah karena bersesuaian dengan pandangan terhadap sifat-sifat Allah yang diajarkan oleh Imam Asy'ari dengan kajiannya yang membahas tentang sifat wajib, mustahil dan Jaiz Allah. Pandangan Imam Asy'ari dan para pengikutnya (Asy'ariyah) bahwa Allah memiliki sifat-sifat seperti *ilmu, hayat, sama'*, Bashar dan lainnya atau yang dikenal dengan sifat wajib Allah yang ada 20.¹¹ Dalam pandangan jama'ah MTDA, Allah di langit adalah hal yang mustahil dan tidak bisa di cerna oleh akal, karena jika Allah bertempat akan ada banyak tanda tanya tentang kesempurnaan Allah semisal jika Allah di langit lalu siapa yang membuat

¹⁰ Abu Zakariyah Muhyidin bin Syaraf An-Nawawi, *Sahih Muslim Bisyarhi Nawawi*, juz 5 (Madrasah Qortobah, 1994).

¹¹ Muhammad Hasbi, *Ilmu Tauhid* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2016), hlm. 28., 2016), 28.

langit. Kemudian jika Allah yang membuat langit lantas dimanakah Allah berada sebelum langit di ciptakan.¹²

Kemudian menurut penuturan jama'ah lain bahwa sebelum mengetahui Allah bertempat atau tidak, seseorang harus mengetahui Allah dan Alam. Alam sendiri ialah sesuatu selain Allah, adapun tanda-tanda alam diantaranya gerak dan diam, bertempat (butuh ruang), berwaktu, berarah dan tersusun-susun. (Jama'ah, 2022) Selain itu hal yang perlu dipahami dalam memahami adanya Allah berbeda dengan makhluknya ialah hukum Aqli atau akal yang terbagi menjadi 3 diantaranya wajib aqli, mustahil aqli dan Jaiz aqli. Mengenai hadis jariyah diatas, Allah di langit berarti Allah mempunyai arah dan butuh ruang seperti makhluk, kalau Allah seperti makhluk maka Allah sesuatu yang baru, sesuatu yang baru berarti pernah tidak ada dan sesuatu yang belum ada (wujud) itu tidak punya kuasa untuk mewujudkan, membuat dirinya sendiri atau yang lain (Menciptakan). Maka jelas bahwa Allah tidak mempunyai sifat-sifat yang sama dengan makhluknya seperti ayat "*laisa kamislihi syaiun*" dan hadis tersebut bertentangan dengan ayat tersebut dimana ayat Qur'an lebih tinggi kedudukannya.¹³

Uraian diatas menunjukkan kajian ini penting untuk dilaksanakan dengan alasan: Pemahaman yang di alami oleh jama'ah MTDA mengenai Allah di langit dalam hadis jariyah tidak jauh berbeda dengan pemahaman ulama Ahlusunnah lainnya yang menolak Allah bertempat seperti yang terdapat pada Syarah hadis

¹² Karoji, Jama'ah , Wawancara pribadi, Pemalang, 10 Oktober 2022, 05.00. Makna Allah di langit dalam hadis jariyah.

¹³ Narasumber 1, Jama'ah, Wawancara pribadi, Pemalang, 11 Oktober 2022. Maksud Allah di langit dalam hadis jariyah.

yang telah di paparkan sebelumnya, akan tetapi ada perbedaan mengenai cara berpikir tentang Allah tidak bertempat.

Metode yang digunakan dalam Syarah dan penjelasan ulama terhadap hadis Allah di langit dengan metode takwil dan bahasa dengan berakhir pada memalingkan makna yang lain. Akan tetapi oleh MTDA metode yang digunakan dengan aqal dan menolak keberadaan hadis tersebut dalam dijadikan landasan aqidah. Diharapkan dengan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang benar dan memudahkan bagi masyarakat sekitar didalam memahami hadis tentang keberadaan Allah di langit.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, untuk membatasi pembahasan maka penulis berfokus pada rumusan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pemaknaan Jama'ah Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidyyah Rayon Pemalang tentang hadis bahwa Allah di langit?
2. Bagaimanakah implikasi pemaknaan Jama'ah majelis Ta'lim Dakwah Attauhidyyah Rayon Pemalang tentang hadis Allah di langit terhadap tindakan jamaah tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas, pada dasarnya penulis akan menguraikan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemaknaan Jama'ah Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidyyah terhadap hadis tentang Allah di langit riwayat Imam Muslim.

2. Untuk mengetahui implikasi pemaknaan Jama'ah majelis Ta'lim Dakwah Attauhidiyyah tentang Allah di langit pada masyarakat disekitar jama'ah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Memahami pemaknaan Jama'ah Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidiyyah Rayon Pemalang terhadap hadis Allah di langit dalam hadis riwayat Imam Muslim.
2. Memahami implikasi dari Pemaknaan Jama'ah Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidiyyah terhadap hadis Allah di langit terhadap tindakan jamaah tersebut.

E. Kajian Pustaka

Melihat karya ilmiah terdahulu sebagai rujukan merupakan hal yang wajib didalam penelitian, hal tersebut sangat penting guna mencari informasi yang berkaitan dengan penelitian serta menghindari plagiarisme dan kesamaan dalam judul dan permasalahan yang akan penulis teliti pada Jama'ah MTDA di Kelurahan Wanarejan Selatan, kabupaten Pemalang. Kajian pustaka juga meyakinkan bahwa penelitian yang akan dikaji tidak menyamai penelitian sebelumnya serta menghindari hal-hal yang menyalahi prosedur penulisan karya ilmiah.

Kemudian ada beberapa karya tulis terdahulu yang penulis telusuri berkaitan dengan pembahasan Allah di langit dalam hadis jariah dan penulis telah menemukan sebagai berikut:

Pertama, Ahmad Hikmi, Tesis “ Pemahaman Kyai Dan Santri Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto Terhadap Hadis Keberadaan Allah Di Langit Dalam Kutub Al-Sittah” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021) Dalam tesis ini,

Ahmad Hikmi membahas tentang pandangan kyai dan santri ponpes Darussalam Purwokerto tentang teks-teks hadis yang menyebutkan Allah di atas langit dalam kitab Kutubusittah. Diuraikan bahwa lingkungan pesantren mengikuti paham Asy'ari yakni tidak berkeyakinan Allah di atas langit dengan cara menakwil teks-teks yang berkaitan dengan keberadaan Allah yang bertujuan mengagungkan Allah.¹⁴

Kedua, Khalilurrahman, dengan bukunya yang berjudul “Hadis Budak Perempuan Hitam dan penjelasan Allah ada Tanpa Tempat” (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019). Diawal pembahasan, buku ini membahas mengenai kualitas dan kritik para ulama terhadap hadis jariyah dengan menyimpulkan bahwa hadis jariyah merupakan mudharib dan bisa diterima dengan takwil. Pada pembahasan makna Allah di langit dalam hadis Jariyah dijelaskan bahwa hal tersebut bukanlah makna sebenarnya, melainkan ditakwil bahwa makna Allah di langit merupakan kedudukan Allah yang menciptakan langit dan bumi, kemudian pendapat lain mengatakan bahwa makna dari Rasulullah menanyakan hal tersebut (Allah dimana) adalah menanyakan dimana kiblat doa. Penulis menjelaskan bahwa teks-teks yang membahas keberadaan Allah tidak bisa langsung di cerna secara tekstual karena Allah tidak bisa disamakan dengan makhluk-Nya.¹⁵

Ketiga, Khalilurrahman, dengan bukunya “Aqidah Imam Empat Madzhab Menjelaskan Tafsir Istiwa dan Kesucian Allah dari Tempat dan Arah”, (

¹⁴ Ahmad Hikmi, “Pemahaman Kyai dan Santri Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto Terhadap Hadis Keberadaan Allah di Langit Dalam Kutub Al-Sittah” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 14.

¹⁵ Kholilurrohman, *Hadis Budak Perempuan Hitam (Hadis Al Jariyah as- Sawda’) Dan Penjelasan ALLAH ADA TANPA TEMPAT*, 17.

Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019). Dapat dilihat dari judul bahwa buku ini membahas pandangan para Imam Madzhab terhadap keberadaan Allah. Pembahasan awal tentang larangan meyakini Allah bertempat menurut Imam Ahmad bin Hambal serta menghukumi kafir bagi siapa saja yang berpaham Allah bertempat.¹⁶ Selanjutnya Imam Hanafi dalam pandangan Allah tidak bisa disifati serupa dengan makhluk, pendapatnya mengenai Allah di langit Arsy ialah bahwa Allah yang mengatur dan menciptakannya, Allah ada sebelum tempat diciptakan. Kemudian Imam Malik menolak pemahaman Arsy sebagai tempat atau menolak Allah bersemayam diatas Arsy. Adapun Imam Syafi'i mengimani Allah tanpa *tasybih* (menyamakan dengan makhluk).

Keempat, Atailah, dkk., " Manhaj Aliran Salafi Dalam Memahami Hadis-Hadis Mutasyabihat :Studi Terhadap Fatwa MPU Aceh Nomor 09 Tahun 2014 ", (AT-TAHDIS: Jurnal Of Hadith Studies, 2017). Jurnal tersebut membahas tentang penyimpangan kaum salafi di daerah Aceh yang mensifati Allah berada di langit yakni Arsy yang berdalil pada surat Taha ayat 5 dan hadis Jariyah yang menyatakan bahwa Allah di langit atau istiwa. Selanjutnya Fatwa MPU Aceh menyatakan bahwa ajaran Allah di langit adalah sesat. Dijelaskan Allah wujud tanpa tempat serta berlandas pada pandangan Imam Asy'ari terhadap Allah .

¹⁶ Kholilurrahman, *AQIDAH IMAM EMPAT MADZHAB Menjelaskan Tafsir Istiwa Dan Kesucian Allah Dari Tepat Dan Arah*, ed. Kholil Abou Fateh (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019), 9.

Dalam pembahasan hadis jariyah, diuraikan makna "fī sama" merupakan ungkapan Allah Maha Tinggi dan Keagungan-Nya.¹⁷

Berdasarkan beberapa karya yang telah dikemukakan diatas, bahwasanya penelitian-penelitian diatas tidak sama dengan penelitian yang akan didalami oleh penulis. Penelitian yang akan didalami adalah Metode Pemaknaan Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidiyyah Dalam Memahami Hadis Allah Di Langit riwayat Imam Muslim. Fokus Penelitian ini hanya pada metode Majelis tersebut dalam memahami Allah di langit yang terdapat pada hadis Jariyah atau Budak Perempuan Hitam yang terdapat pada Sahih Muslim.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji tentang pemaknaan Allah di langit dalam hadis riwayat Imam Muslim. Dimana secara umum dalam memaknai hadis Allah di langit terdapat dua metode, yakni tekstual dan kontekstual. Memaknai secara tekstual berarti bahwa hadis itu diterima dan di maknai secara apa yang terdapat dalam teks. Berbeda dengan kontekstual yakni dengan menakwil kata Allah dengan ungkapan lain. Golongan *Asy'ariah* adalah satu yang yang memaknai *Nash* dengan takwil. Dalam term Hermeneutika istilah takwil sendiri dikenal dengan teori interpretasi. Pengertian interpretasi dalam hermeneutika Gracia sendiri dibagi kedalam tiga definisi, *pertama*, upaya memahami satu

¹⁷ Al Atailah, et, "Manhaj Aliran Salafi Dalam Memahami Hadis-Hadis Mutasyabihat: Studi Terhadap Fatwa MPU Aceh Nomor 09 Tahun 2014," *At- Tahdis: Jurnal Hadith Studies*, 2017, 26.

makna dalam suatu teks. *Kedua*, seseorang yang berupaya mengembangkan pemahaman. *Ketiga*, pemahakan teks itu sendiri.¹⁸

1. Teori Interpretasi J.E Gracia

J.E. Gracia menawarkan teori interpretasi atau sering dikenal fungsi interpretasi. Menurut Gracia interpretasi memiliki fungsi secara umum ialah menghasilkan pemahaman terhadap teks yang sedang ditafsir dibenak audiens kontemporer.¹⁹ Ada tiga tahap dalam teori fungsi interpretasi guna mendapat pemaknaan yang komprehensif, diantaranya *historical function*, *meaning function*, *implicative function*.²⁰ Jika dijabarkan dari ketiga tahap tersebut, maka penjelasannya sebagai berikut:

1. *Historical function* (Fungsi Histori), artinya memunculkan kembali pemahaman yang dimiliki pengarang teks dan audiens historis di benak audiens kontemporer. Dalam kajian hadis, langkah di disebut dengan *ababul wurud* atau latar belakang turunnya hadis. Hal tersebut bertujuan memunculkan pemahaman dibenak audiens kontemporer (pembaca masa sekarang) mengenai segala aspek yang melatarbelakangi munculnya teks, baik yang berhubungan dengan keadaan psikolog *historical author* (pengarang teks) makna yang dimaksud, pemahaman *historical audience* (audiens pertama kali teks muncul) serta segala elemen yang berperan munculnya sebuah teks.²¹ Dimana dalam penelitian ini akan di sajikan

¹⁸ Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Ibnu Rusyd* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), 149.

¹⁹ Khoirul Imam, "Relevansi Hermeneutika Jorge J.E. Gracia Dengan Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Esensia* Volume 17, (n.d.): 225.

²⁰ Imam, 197.

²¹ Ahmad Tri Muslim, "Diskursus Fertilitas Dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Living Hadis* III, (n.d.): 282.

hadis-hadis yang satu tema dengan topik pembahasan yakni hadis *Jariyah* dan hadis turunnya Allah yang bersumber pada kitab hadis induk dengan metode *takhrij*. Selain adanya *takhrij* guna melihat teks asli, penjelasan tentang hadis juga akan di paparkan dengan bersumber pada kitab *Syarah* hadis dimana berisi penjelasan para ulama terdahulu yang kurun waktu hidupnya lebih dekat dengan masa Rasulullah dibanding kontemporer.

2. *Meaning Function* (Fungsi Pengembangan Makna), artinya benak audien kontemporer pemahaman dari teks terlepas apakah pemaknaan tersebut sama persis yang dimaksud pengarang teks dan audiens historis.²²

3. *Implicative function* (Fungsi Implikasi), artinya memunculkan nilai aksiologi terhadap pemaknaan teks, baik itu dalam bentuk ide, mental maupun laku sebelumnya audien kontemporer.²³

Jika dilihat dengan seksama mengenai tahapan diatas mengenai proses pemahaman suatu teks, penulis mengambil kesimpulan bahwa teori interpretasi Gracia memiliki hubungan terhadap pemahaman hadis *tasybih*, yang hadis tersebut masih menjadi perbedaan ditengah masyarakat masa kini tentang kandungan yang sebenarnya. Hadis tersebut muncul di zaman nabi dan akan maknai atau dipahami dimasa sekarang yang mana jauh dari zaman hadis itu muncul. Oleh karena itu dalam memahami hadis tentulah hal yang utama melihat *asbabul wurud* suatu hadis.

²² Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika Dan Perkembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), 113.

²³ Muslim, “Diskursus Fertilitas Dalam Perspektif Hadis,” 284.

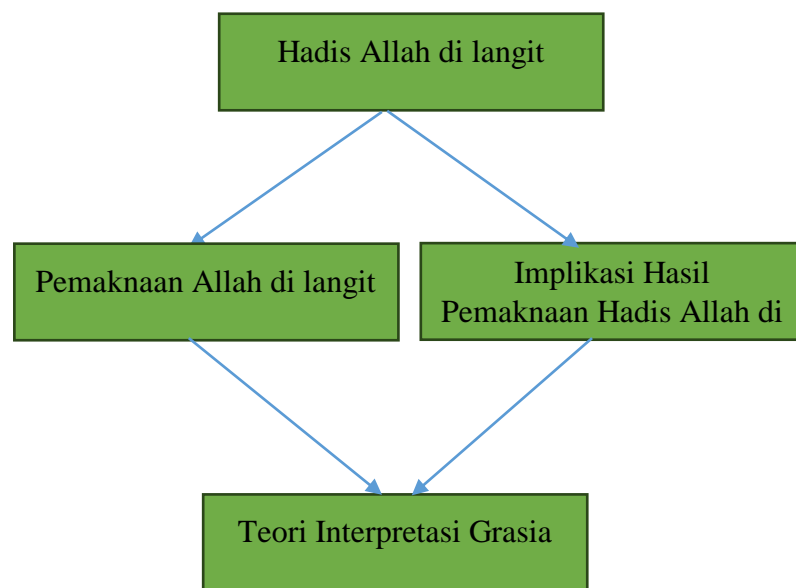
Kemudian mengembangkan makna dengan berbasis pada latarbelakang teks, hal ini bertujuan untuk mengkontekstualkan makna *historical* ke kontemporer. Pada dasarnya makna objektif dalam suatu hadis dapat dilihat melalui kaidah Syarah hadits seperti *asbabul wurud* sebagai ukuran awal maksud dari hadis itu muncul, selanjutnya kaidah *jam'u riwayat* atau mengumpulkan hadis-hadis yang serupa atau pembahasan yang sama dengan tema. Dapat kemungkinan suatu hadis dengan tema yang sama dan periwayatan yang berbeda ada kemungkinan perbedaan redaksi teks. Selanjutnya kaidah kebahasaan guna melihat makna yang dimaksud pengarang teks. Maksud dari hadis bisa melihat penjelasan para ulama salaf yang mana ulama tersebut dalam kurun waktu lebih dekat dari zaman Rasulullah yang kemungkinan tidak banyak terjadi perbedaan yang mencolok. Kemudian fungsi Implikasi atas kandungan makna suatu hadis berupa aksiologi berarti aksi atau implementasi dari makna suatu hadis.

Subjek penelitian ini adalah pemaknaan Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidiyyah (MTDA) Rayon Pematang tentang hadis Allah di langit yang diriwayatkan Imam Muslim melalui teori interpretasi (*takwil*), dimana madzhab Asy'ariyah dalam memaknai atau memahami hadis yang *tasybih* khususnya pada hadis Keberadaan Allah di langit dengan cara membawa kepada makna yang sesuai kesucian Allah.

2. Kerangka Berfikir

Pemaknaan yang sering menjadi bertentangan ditengah umat muslim adalah adanya hadis-hadis *tasybih* atau hadis yang berisi tentang adanya penyerupaan Allah dengan makhluk seperti hadis Allah bertempat di langit dan setiap sepertiga

malam turun kebumi. Tentunya kesalahan pemahaman dalam teks *tasybih* juga berdampak pada keyakinan aqidah seorang muslim, hal inilah yang menjadi problematika ditengah umat manakah pemaknaan yang benar sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah. Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dijelaskan maka dapat dibangun bagan sebagai berikut:



G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ketika melakukan penelitian haruslah didasarkan pada acuan metode yang digunakan. Tujuan dari penggunaan metode sendiri agar hasil penelitian memiliki kualitas kompeten dan dapat di pertanggungjawabkan. Secara umum metode penelitian dapat di klasifikasi kan kedalam dua macam, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif, dalam kajian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang diarahkan guna mendeskripsikan serta menganalisa fenomena, kejadian, aktivitas sosial, perilaku, keyakinan, persepsi,

dan pemikiran baik individu ataupun kelompok dengan pendekatan deskriptif.²⁴ Oleh karena itu metode ini dipilih berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan pemaknaan Allah di langit dalam hadis Jariyah dan turunnya Allah ke dunia riwayat Imam Muslim oleh Jama'ah MTDA Rayon Pernalang.

Adapun sifat penelitian yang akan dilaksanakan yakni riset lapangan (*Field Research*), dimana guna memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini melalui temuan data lapangan yaitu penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan problematika pembahasan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Jama'ah Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidiyyah Rayon Pernalang yaitu meliputi dewan ma'arif seperti Ustadz Khoirul Umam dan Ustadz Amin Harmali. Kemudian selaku pengurus seperti ketua Ustadz Waluyo dan anggota Ustadz Masnun dan Narasumber 1. Disisi lain ada beberapa jama'ah yang aktif dan tergolong senior seperti Bapak Karoji, Nurrohman, Irham, Gasim Yusuf Ahmadi dan Narasumber 2. Adapun alasan peneliti memilih nama-nama yang telah disebutkan karena dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan disamping orang-orang tersebut adalah yang telah lama mengikuti dan aktif dalam pengajian rayonan.

Objek penelitian ini adalah pemaknaan teks hadis Allah di langit yang dikandung dalam hadis *Jariyah* dan turunnya Allah ke dunia dengan objek formal penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, lebih spesifiknya menggunakan teori Interpretasi Gracia.

²⁴ Djunaidi Ghony dan Almanshur, *Metode Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2021), 89.

3. Sumber Data

Adapaun pada riset yang akan dilaksanakan terdapat 2 sumber data, yakni sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber pertama, pada kasus ini ialah informan atau orang yang dijadikan sumber informasi ataupun data tentang Pemaknaan hadis Allah di langit. Dimana narasumber untuk mendapatkan informasi yaitu jama'ah Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidyyah Rayon Pemalang melalui wawancara kepada Ustadz Khoirul Umam, Ustadz Amin Harmali, Ustadz Waluyo, Ustadz Masnun, Narasumber 1, Karoji, Nurrohman, Irham, Gasim Yusuf Ahmadi dan Narasumber 2.

Kemudian sumber data sekunder atau sumber data yang tidak secara langsung dapat diperoleh informasi. Pada penelitian ini sumber data sekunder meliputi dokumen-dokumen serta referensi lain yang mendukung dalam penulisan ini. Seperti dalam kitab hadis induk diantaranya Sahih Bukhari, sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, Al Muwaththa , Musnad Ahmad bin Hanbal dan Sunan Addarimi. Selain kitab induk, peneliti juga menggunakan kitab-kitab Syarah seperti Ikmalul Mu'lim Syarah Sahih Muslim, Al Minhaj dan Fathul Bari karya Imam Ibnu Hajar Al asqalani.

Sumber dari buku diantaranya:

1. Djunaidi Ghony dan Almansur “ Metode Kualitatif”. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
2. Jamaluddin dan Shabri shalih Anwar “ Ilmu Kalam”. Indragiri Hilir: PT. Indragiri dot com.

3. Syaiful Anwar, “ Aqidah Al Muslimin”. Jakarta: Syahamah Press, 2020.
4. Suharsini Arikunto, “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”. Jakarta: Riena Cipta.
5. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, “Sejarah & Pengantar Ilmu Tauhid”. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
6. Munawwir Muhammad Fairuz, “Kamus Al Munawwir “.
7. Kholil Abu Fateh, “Allah Ada Tanpa Tempat dan Arah”, Ciputat: Pustaka Ta’awun.
8. Muhammad Hasbi, “Ilmu Tauhid”, Yogyakarta: Trust Media Publishing.
9. Muhammad Al-Manshur Ibrahim, “Allah Bersemayam di Atas Arsy Antara Khalaf dan Salaf”, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
10. Kholilurrahman,” Aqidah Imam Empat Madzhab”, Tangerang: Nurul Hikmah Press.
11. Kholilurrahman, “Hadis Budak Perempuan Hitam”, Tangerang: Nurul Hikmah Press.
12. Hasan Su’aidi, “Metode Pemahaman Hadis”, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
13. Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”, Bandung: Alfabet
14. Sahiron Syamsudin, “Hermeneutika dan Perkembangan Ulumul Qur’an”, Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press.

Adapun sumber dari jurnal atau karya ilmiah lainnya seperti Skripsi dan Tesis sebagai berikut:

1. Dedi Junaedi, “ Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya.
2. Khoirul Imam,”Relevansi Hermeneutika Jorge J.E Gracia Dengan Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur’an”, Jurnal Esensia.
3. Muhammad Istiqamah, “Kritik Teologi Salafiyah Terhadap Ahli Kalam Dalam Memahami Sifat-sifat Allah”, Jurnal Nukhbatul ‘Uluk.
4. Ahmad Hilmi,”Pemahaman Kyai dan Santri Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto Terhadap Hadis Keberadaan Allah di Langit Dalam Kutub Al-Sittah”, Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya.
5. Kiki Muhammad Hakiki,”Pemikiran Kalam Syaikh Muhammad Sanusi”, Jurnal TAPIs.
6. Aizza Rifqi Firdaus, “Unsur-unsur Salaf Dalam Pemikiran Teologi al-Ghazali”, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
7. Fathor Rachman, “Manajemen Organisasi dan Keorganisasian Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis”, Jurnal Studi Keislaman.
8. Adi, Fadli, “Asbab al-Wurud Antara Teks dan Konteks”, Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman.
9. Harfil Birbik, “Takhrij Hadits”, IAIN Tulungagung.
10. Attaillah, et, Al, “Manhaj Aliran Salafi Dalam Memahami Hadis-Hadis Mutasyabihat”, At-Taahdis: Jurnal Hadith Studies.

4. Tehnik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan sebuah cara pengumpulan data yang melalui keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan tatap muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan dalam penelitian.²⁷ Wawancara dilakukan guna mengetahui hal-hal yang berasal dari koresponden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya kecil atau sedikit.²⁸ Penulis menggunakan wawancara secara tidak struktur, yakni wawancara yang berpedoman pada garis-garis besar yang akan ditanyakan. Wawancara tidak struktur atau terbuka digunakan dalam penelitian yang lebih mendalam tentang koresponden.²⁹

Pengambilan data dengan wawancara dilakukan secara *face to face* atau tatap muka dengan mendatangi narasumber atau responden secara langsung, dengan begitu kebenarannya tidak diragukan lagi. Dengan tehnik yang digunakan ini, diharapkan dapat menemukan dan mengumpulkan informasi tentang pemahaman Allah di langit yang terdapat dalam hadis jariyah riwayat Imam Muslim dengan metode yang digunakan oleh Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidiyah Rayon Pemaalang di Dusun Peklinting.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan intregasi pada suatu objek yang dituju oleh indra baik itu penglihatan, penciuman, pendengaran, raba, dan

²⁷ Al. Muhammad Muhyi, et, *Metodologi Penelitian* (Surabaya: Adi Buana University Press, 2018), 57.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung, 2013), 137, Alfabeta.

²⁹ Sugiyono, 140.

pengecap.³⁰ Pengamatan dilakukan guna mempelajari dan mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian. Adanya pengamatan secara langsung kelapangan hingga informasi-informasi yang dibutuhkan relevan dari sumbernya.

Berbagai macam teknik observasi, penulis menggunakan observasi partisipan, yaitu penulis ikut dalam kegiatan yang dilakuka oleh objek penelitian sebagai pemain seperti ikut dalam kegiatan yang dijadwalkan oleh Jama'ah MTDA seperti kajian kitab, mubahasah dan pengajian online yang di laksanakan pada hari yang telah ditentukan bersamaan dengan melakukan pengamatan.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan tehnik pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya.³¹ Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini berupa foto-foto kegiatan jama'ah, buku atau kitab yang dijadikan rujukan dan pemahamannya, serta rekaman wawancara kepada responden. Berbagai data tersebut disajikan sebagai pendukung sumber data penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Supaya skripsi mempunya alur yang terarah maka peneliti akan memaparkan keseluruhan bab yang ada pada karya ilmiah ini. Berikut sistematika penulisannya.

³⁰ Muhammad Muhyi, et, *Metodologi Penelitian*, 56.

³¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 176.

Bab Pertama, berisi penjelasan tentang pendahuluan yang memuat rancangan pelaksanaan penelitian, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab Kedua, dalam bab ini penulis menampilkan hadis yang satu tema dengan hadis yang diteliti melalui metode takhrij. Kemudian di jabarkan juga pendapat para ulama tentang makna Allah di langit yang terdapat dalam hadis Jariyah dan turunnya Allah ke dunia dalam riwayat Imam Muslim yang umumnya terdapat pada kitab *Syarah*

Bab ketiga, berisi penjelasan gambaran umum pemahaman Jama'ah Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidiyyah (MTDA) Rayon Pemaalang terhadap posisi Allah di langit dalam riwayat Imam Muslim dan implikasinya pemahaman Jama'ah Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidiyyah (MTDA) Rayon Pemaalang terhadap posisi Allah di langit.

Bab keempat, menjelaskan dan analisa kerangka berpikir Majelis Ta'lim Attauhidiyyah (MTDA) Rayon Pemaalang dalam memaknai Allah ada tanpa arah dan tempat.

Bab kelima, penutup yakni meliputi kesimpulan dari pembahasan sebelumnya, daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang mendukung dan memperkuat kredibilitas penelitian.

BAB V

PENUTUP

Pembahasan pada bab V ini penulis akan memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan subjek kajian Jama'ah Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidiyyah Rayon Pemalang dan Daftar Pustaka sebagai lampiran referensi yang telah digunakan dalam penelitian ini.

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap “Pemaknaan Jama'ah Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidiyyah Rayon Pemalang Terhadap Hadis Allah di langit Riwayat Imam Muslim” dapat disimpulkan bahwa ada dua hadis ditengah masyarakat yang menjadi problematika dalam bidang aqidah yakni tentang hadis keberadaan Allah di langit. Dimana hadis tersebut sering digunakan sebagai dalil bahwa Allah berada di langit yaitu pada hadis jariyah (budak perempuan) dan hadis setiap sepertiga tiga malam Allah turun ke dunia. Disisi lain sebagian besar umat muslim mengimani bahwa Allah tidak serupa dengan sesuatu apapun termasuk bertempatnya Allah.

Sebagai Majelis Ta'lim yang berfokus pada kajian aqidah dimana fokus kajiannya adalah tauhid dengan madzhab Asy'ari dan Maturidi berpandangan bahwa makna Allah dilangit dalam hadis jariyah dan hadis turunnya Allah di sepertiga tiga malam tidak boleh dimaknai secara neterlak atau secara zahir, karena jika diyakini dengan makna apa yang ada pada teks hadis tersebut maka bertentangan dengan akal atau mustahil aqli yang artinya akal tidak menerima yang ada atau tetap, akan tetapi menerima yang nafi' atau ketiadaan seperti Allah

mempunyai sifat mustahil mumatsaltul Lil hawadits (Allah sama dengan sesuatu yang baru atau makhluk), artinya mustahil Allah menyerupai makhluk baik dari dzat, sifat maupun perbuatan. Sedangkan tempat dalam hal ini langit adalah baru dan segala yang baru (hawadits) pasti ada yang menciptakan yakni Allah. Selain itu jika Allah bertempat maka dihukumi jirim yakni sesuatu yang butuh tempat sedangkan jirim adalah baru dan Allah adalah dzat yang qadim (Dahulu) tanpa terbilang waktu oleh karena itu keyakinan aqidah jama'ah MTDA dengan teks hadis secara lahiriyah sangat bertolak belakang.

Sikap Jama'ah Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidiyyah Rayon Pernalang terhadap hadis posisi Allah di langit adalah dengan tidak meyakini hadis tersebut secara Zahir akan tetapi dengan memaknai sesuai dengan kesucian Allah dari kekurangan yakni Maha tinggi derajat Allah. Kemudian makna hadis turunnya Allah di langit terdapat ragam Pemaknaan seperti yang turun bukanlah Allah melainkan para utusan Allah dari langit ke dunia yaitu para malaikat, adapula yang memaknai barakah (kebaikan) yang turun pada waktu sepertiga malam oleh karena itu waktu sepertiga malam adalah waktu yang penuh keberkahan dengan dikabulkannya segala doa bagi siapa yang meminta, disamping itu adapula yang tidak berani memaknai kedua hadis tersebut karena bukan kapasitasnya sebagai seorang muslim yang awam akan tetapi dengan mengimani tanpa ikut kedalam teks yang Zahir.

Implikasi dari adanya pemaknaan yang membawa kepada pemahaman yang telah dianut oleh sebagian besar ulama adalah dengan mengikuti kajian rutin Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidiyyah karena pemahaman sesuai dengan ulama

Ahlusunnah wal Jama'ah. Selain itu mempertahankan kajian Tauhid yang dibawa MTDA dengan mengikuti kajian dan ikut menyiarkan kepada khalayak yang lebih luas. Kemudian untuk pribadi dari setiap orang berimplikasi kepada bertambah keimanan dengan mengikuti kajian tauhid serta tidak mudah terpengaruh kepada pemahaman yang menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Iyadh, Imam Abi Fadhl ‘Iyadh bin Musa bin. *Ikmaalul Mu’lim Bi Fawaa'id Muslim*. Juz 2. Darul Wafa, n.d.
- Abu Husain Muslim bin al-Hajaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi. *Sahih Muslim*. Juz 1,no.5. Jordania: Baitul Ifkar ad-Daulah, 1998.
- Afif Muhammada. *FIQIH AKBAR Imam Hanifah Imam Syafi'i*. Thohiruddi. Bandung: PUSTAKA, 1988.
- Ahmad bin Ali bin Hajar al-asqolani. *Fathul Bari*. Juz 3. Mesir: Darul Hadits, 1998.
- Ahmadi, Yusuf. Wawancara. Pematang, 24 April 2023. pukul 23.00.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Sahih Bukhari*. Beirut: : Ibnu Katsir, 2002.
- Almanshur, Djunaidi Ghony dan. *Metode Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2021.
- An-Nawawi, Abu Zakariyah Muhyidin bin Syaraf. *Sahih Muslim Bisyarhi Nawawi*. Juz 5. Madrasah Qortobah, 1994.
- Anwar, Jamaluddin dan Shabri shalih. *Ilmu Kalam*. Indragiri Hilir: PT. Indragiri dot com, 2020), hlm. 140., 2020.
- Anwar, Syaiful. *Aqidah Al Muslimin, Alih Bahasa. SYAHAMAH*. Jakarta: SYAHAMAH Press, 2010.
- . *Aqidah Umat Muslim*, n.d.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edited by Rineka Cipta. Jakarta, 2013.
- Armia, Syaikh Sa'id bin Syaikh. *Ta'lim Mubtadiin*. Tegal: Attauhidiyah, n.d.
- Ash-Shidieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah & Pengantar Ilmu Tauhid*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.

At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. , *Jami' Ash-Shahih*. Edited by juz 5. Tunisia: Darul Gharbi Islam, 1996.

Ataillah, et, Al. “Manhaj Aliran Salafi Dalam Memahami Hadis-Hadis Mutasyabihat: Studi Terhadap Fatwa MPU Aceh Nomor 09 Tahun 2014’,” *At- Tahdis: Jurnal Hadith Studies*, 2017, 26.

Attauhidiyyah Channel. “Profile Pondok Pesantren Attauhidiyyah”. diunggah 8 Oktober 2022. <https://youtu.be/X5smHSKrxSM>

Birbik, Harfil. “Takhrij Hadits.” *IAIN Tulungagung, Ar-Risalah XVIII* (n.d.): 176.

Darmanah, Garalka. *Metodologi Penelitian*. Lampung: CV Hira Tech, 2019.

Efendhie, Machmoed. *Pengantar Organisasi*, n.d.

Fadli, Adi. “Asbab Al-Wurud Antara Teks Dan Konteks.” *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, Volume VII (2014): 382.

Fairuz, Munawwir Muhammad. *Kamus Al Munawir*, n.d.

Fateh, Kholil Abu. *Allah Ada Tanpa Tempat Dan Arah*. Ciputat: Pustaka Ta’awun, 2016.

———. *Mengungkap Kebenaran Aqidah Asy’ariyah*. Pustaka Aswaja, n.d.

———. *Studi Komprehensif Tafsir ISTIWA “ Allah Ada Tanpa Tempat” Cet.2*. Ciputat: Pustaka Ta’awun, 2016.

Fathor Rachman. “Manajemen Organisasi Dan Keorganisasian Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits”,.” *Ulumuna : Jurnal Studi Keislaman* Vol. 1 No. (2015): 294.

Firdaus, Aizza Rifqi. “UNSUR-UNSUR SALAFI DALAM PEMIKIRAN TEOLOGI AL-GHAZALI.” Skripsi, Program Studi Aqidah dan Filsafat Agama, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Gasim. Pemasang, 11 April 2023. pukul 24.00.

Hakiki, Kiki Muhammad. “Pemikiran Kalam Syaikh Muhammad Sanusi”,.” *Jurnal TAPIS* Vol.7, no. (2015): 115.

- Hanafi, Ahmad. *Theology Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1975.
- Harmali. Wawancara. Pematang 26 Maret 2023. pukul 01.00.
- Hasbi, Muhammad. *Ilmu Tauhid*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2016), hlm. 28., 2016.
- Hikmi, Ahmad. “PEMAHAMAN KYAI DAN SANTRI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PURWOKERTO TERHADAP HADIS KEBERADAAN ALLAH DI LANGIT DALAM KUTUB AL-SITTAH.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Ibrahim, Muhammad Al-Manshur. *Allah Bersemayam Di Atas Arsy Antara Khalaf Dan Salaf*. Edited by Rosyid Abud Bawazier. Cet. 1. Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2021.
- Imam, Khoirul. “Relevansi Hermeneutika Jorge J.E. Gracia Dengan Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur’an”,” *Jurnal Esensia* Volume 17, (n.d.): 225.
- Istiqamah, Muhammad. ““Kritik Teologi Salafiyah Terhadap Ahli Kalam Dalam Memahami Sifat-Sifat Allah.” *Jurnal Nukhbatul ‘Ulum* Vol. 6, No (2020): 90.
- Jauziyah, Syaikh Al- Hafiz Ibnu Qoyim Al-. *Aunul Ma’bud Bisarhi Sunan Abi Dawud*. Juz 7. Leiden: Birbill, 1969.
- Junaedi, Dedi. “KONSEP DAN PENERAPAN TAKWIL MUHAMMAD QURAIH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH.” *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, 2017, 14.
- Kamus *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Karoji. Wawancara. Pematang, 14 Maret 2023. pukul 22.00.
- Khafidz. “*Keutuhan Metodologi Ilmuwan Ahli Hadis Ahli Sunnah Waljamaah Dalam Bidang Akidah*”,. Selangor: University Kebangsaan Malaysia, 2019.
- . “*Keutuhan Metodologi Ilmuwan Ahli Hadis Ahli Sunnah Waljamaah Dalam Bidang Akidah*.” Selangor: University Kebangsaan Malaysia, 2019.

Kholilurrahman. *AQIDAH IMAM EMPAT MADZHAB Menjelaskan Tafsir Istiwa Dan Kesucian Allah Dari Tepat Dan Arah*. Edited by Kholil Abou Fateh. Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019.

———. *Hadis Budak Perempuan Hitam*. Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019.

Kholilurrohmah. *Hadis Budak Perempuan Hitam (Hadis Al Jariyah as- Sawda') Dan Penjelasan ALLAH ADA TANPA TEMPAT*. Tangerang: : Nurul Hikmah Press, 2019.

Madin, Masnun. Wawancara. Pematang, 15 Maret 2023. pukul 16.00.

Muhammad Muhyi, et, Al. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Adi Buana University Press, 2018.

Muslim, Ahmad Tri. ““Diskursus Fertilitas Dalam Perspektif Hadis.” *Jurnal Living Hadis* III, (n.d.): 282.

Narasumber 1. Wawancara. Pematang, 20 Maret 2023, pukul 20.00.

Narasumber 2. Wawancara. Pematang, 26 februari 2023. pukul 15.00.

Nurrohman. Wawancara. 14 Maret 2023. pukul 22.30.

Qomarullah, Muhammad. “, ‘Metode Takhrij Hadits Dalam Menakar Hadits Nabi’,.” *El-Ghiroh* Vol. XI, N (2016): 24.

Rijal, Ahmad. Imam Masjid. Wawancara pribadi. Pematang, 20 Juni 2022. Pukul 12.30. Maksud Allah di langit dalam hadis Jariyah.

Saidi, Ahmad. Tegal 27 Maret 2023. Pukul 23.00.

Sari, Eliana. *Teori Organisasi*. Jakarta: Jayabaya University Press, 2006.

Soleh, Khudori. *Filsafat Islam, Cet.2*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Sua’idi, Hasan. *Metode Pemahaman Hadis, Cet.2*. Pematang: PT. Nasya Expanding Management, 2020.

Suaidi, Hasan. *Metode Pemahaman Hadis. Cet. 2*. Pematang: PT. Nasya Expanding Managemen, 2020.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung, 2013. Alfabeta.
- Sulaiman, Al Qadhi Abi Walid. *Al- Muntaqo Syarhu Muwaththa Malik*. Juz 8. Beirut: Dar Al- Kotob Al - Ilmiah, 1971.
- Syamsudin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Perkembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017.
- Umam, Khoirul. Wawancara. Pematang, 28 februari 2023. pukul 22.00.
- Waluyo. Wawancara. 22 Februari 2023. pukul 22.00.
- Wensinck, Arnold John. *Al-Mua'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Hafits an-Nabawi*. Edited by Juz 7. Leiden: : birbill, 1936.
- Wijaya, Aksin. *Teori Interpretasi Ibnu Rusyd*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.
- Yazid, Abi Abdillah Muhammad bin. *Sunan Ibnu Majah*. (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif Linnasyir wa at-tawiz'i, 2003.